

Drama “*Marry My Husband*”: Narasi “*Istri Membalas Dendam*” sebagai Wacana Kesetaraan Gender

Agung Nugraha

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak - Kalimantan Barat

E-mail: agungnugraha@fisip.untan.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3880>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 01 Dec 2025

Kata Kunci:

Narasi, Kesetaraan Gender, Istri Membalas Dendam, Media Streaming

Keywords:

Narrative, Gender Equality, Revenge of the Wife, Streaming Platforms

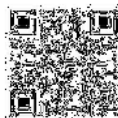
ABSTRACT

Beberapa tahun terakhir, drama yang memperlihatkan narasi “Istri Membalas Dendam” cukup ramai bermunculan di media *streaming* dan di sosial media. Kemunculan narasi “Istri Membalas Dendam” dalam drama “*Marry My Husband*” menandai tren baru yang menarik minat luas penonton. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi naratif dan wacana kesetaraan gender dari drama “*Marry My Husband*” dengan menerapkan model teori naratif Tzvetan Todorov. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh tahapan struktural Todorov (keseimbangan awal, gangguan, kesadaran, upaya perbaikan, dan keseimbangan baru) terpenuhi, dengan penekanan dominan pada fase “upaya memperbaiki gangguan”. Fase ini tidak hanya menjadi inti ketegangan cerita, tetapi juga berfungsi sebagai media perlawanan terhadap stratifikasi gender, di mana karakter utama perempuan bertransformasi dari korban pasif menjadi subjek yang cerdas dan berkuasa atas hidupnya. Kesuksesan drama ini kemudian mendorong kemunculan beragam drama serupa, menunjukkan pergeseran signifikan dalam representasi perempuan di serial televisi dan media *streaming*.

In recent years, television dramas featuring the “Revenge of the Wife” narrative have become popular on streaming platforms and social media. The emergence of this narrative in the drama “Marry My Husband” signifies a new trend that has captured widespread audience interest. This qualitative study aims to analyze the narrative construction and the discourse of gender equality in “Marry My Husband” by applying Tzvetan Todorov’s model of narrative theory. The findings indicate that all of Todorov’s structural stages such as initial equilibrium, disruption, recognition of disruption, attempt to repair, and new equilibrium are present, with a dominant emphasis on the “attempt to repair” phase. The finding shows that “attempt to repair” phase not only forms the core of the story’s tension but also functions as a medium for resisting gender stratification, depicting the female protagonist’s transformation from a passive victim into a powerful agent in control of her own life. The drama’s success has subsequently stimulated the creation of various similar series, indicating a significant shift in the representation of women in television and streaming media.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Agung Nugraha (2025). Drama “*Marry My Husband*”: Narasi “*Istri Membalas Dendam*” sebagai Wacana Kesetaraan Gender, 4(2) 11715-11724. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3880>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial khususnya Tiktok di Indonesia telah diwarnai oleh kemunculan potongan-potongan video pendek dari beberapa drama atau serial televisi dari beberapa negara seperti Korea Selatan, Malaysia, Cina, dan Indonesia. Serial televisi, film layar lebar, dan terutama konten-konten di platform *streaming* (seperti Netflix, Disney+ Hotstar, WeTV, dan Viu) serta potongan video pendek di berbagai media sosial (seperti TikTok dan Instagram Reels) ramai menghadirkan narasi dimana seorang istri, setelah bertahun-tahun menderita dalam pernikahan yang tidak setara, akhirnya bangkit dan membalas dendam secara sistematis terhadap suami yang

berselingkuh. Potongan video pendek ini juga berhasil menarik perhatian para pengguna Tiktok untuk mengonsumsi konten serupa dan mencari informasi mengenai drama tersebut (Kaye et al., 2021; Zhang et al., 2025; Zhao & Wagner, 2023). Fenomena ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga mencerminkan dan sekaligus membentuk gelombang sosial tertentu dalam masyarakat Indonesia.

Drama Korea "Marry My Husband" yang tayang pada awal 2024 terbukti bukan sekadar fenomena sesaat, melainkan sebuah karya dengan daya pikat naratif yang kuat sehingga layak untuk dikaji lebih dalam. Popularitasnya yang mendunia dan daya tarik ceritanya yang universal tentang balas dendam, perjalanan waktu, dan kesempatan kedua telah melampaui batas budaya, sehingga memicu adaptasi, salah satunya dari Jepang pada tahun 2025. Gelombang popularitas ini tidak hanya berhenti di layar kaca, tetapi juga merambah ke platform digital seperti TikTok. Hal yang paling menarik dari drama ini adalah narasi yang memperlihatkan perjuangan seorang istri yang diselingkuhi oleh suami dan sahabat dekatnya sendiri. Narasi ini sangat menarik perhatian dan emosi para penonton terhadap apa yang terjadi dengan kehidupan karakter utama yang mungkin saja berhubungan dengan fenomena perselingkuhan yang terjadi di dunia nyata.

Munculnya minat Masyarakat untuk mengonsumsi konten-konten yang menunjukkan narasi "balas dendam" ini harus dilihat sebagai sebuah gejala sosial yang kompleks. Di satu sisi, konten-konten ini menjadi bentuk kebangkitan wacana kesetaraan gender dan feminisme untuk mendapatkan tempat di kalangan Masyarakat Indonesia. Narasi "istri membalas dendam" dapat dilihat sebagai bentuk fantasi kebanyakan perempuan atas pembalikan kekuasaan (*power reversal*) dalam struktur hubungan gender yang patriarkal. Dalam narasi ini, istri (yang seringkali diposisikan sebagai korban) berubah menjadi seseorang yang aktif, cerdas, dan berkuasa, mengambil alih kendali atas hidupnya dan nasib suaminya. Hal ini menjadi seperti "pelampiasan simbolis" bagi banyak perempuan yang merasa tertekan dengan norma-norma sosial.

Di sisi lain, fenomena munculnya konten-konten ini menjadi peluang bagi agensi di dunia hiburan untuk menarik perhatian penonton yang lebih luas (Huang, 2025; Manic, 2024). Algoritma media sosial, yang mendorong konten-konten emosional dan konfrontatif (Zhou, 2024), turut memperkuat penyebaran dan normalisasi narasi balas dendam ini. Namun, penyebaran konten-konten ini di media sosial bukanlah menjadi alasan utama dalam menarik perhatian khalayak luas. Banyak juga konten-konten yang tersebar di media sosial, tetapi tidak mampu menarik perhatian penonton untuk mengonsumsi konten tersebut secara berkelanjutan. Hal yang membuat konten ini menarik adalah narasi yang memperlihatkan perlawanan terhadap stratifikasi sosial khususnya dari sisi peran gender/stratifikasi gender.

Stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat ke dalam beberapa bagian berdasarkan kriteria tertentu (Ali & Faraj, 2025; Heena, 2022). Kriteria ini berupa status sosial, kekayaan, pekerjaan, Pendidikan, kekuasaan, dan gender (Jarman et al., 2021). Setiap masyarakat memiliki bentuk stratifikasi yang membedakan akses individu terhadap peluang, sehingga menciptakan ketidaksetaraan yang berkelanjutan. Kriteria yang mendasari stratifikasi ini sangat beragam, salah satunya yang paling mendasar adalah berdasarkan gender (Few-Demo & Allen, 2020). Stratifikasi ini memperlihatkan pembagian yang tidak setara terhadap sumber daya, peluang, dan hak berdasarkan perbedaan jenis kelamin, yang pada praktiknya hampir selalu bermuara pada laki-laki yang dominan dan Perempuan yang pasif (Bracke et al., 2020).

Berdasarkan Sejarah dan budaya di Indonesia, laki-laki cenderung memiliki posisi yang dianggap lebih tinggi (Widodo et al., 2021), memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan Keputusan baik di lingkup publik dan di domestik, serta memiliki akses dan kontrol yang lebih besar terhadap penggunaan sumber daya dan politik. Sementara itu, perempuan sering kali ditempatkan pada peran terhadap hal-hal yang lebih kecil, dengan akses yang terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan politik (Yamada, 2024). Fenomena ini bukanlah hal yang terjadi begitu saja, melainkan hasil dari konstruksi sosial-budaya yang kompleks yang melestarikan ketidaksetaraan tersebut (Varghese & Rajesh, 2025). Di era modern ini, meskipun kesetaraan gender telah menjadi isu secara global dan banyak pencapaian telah dicapai dalam melawan fenomena ini, seperti meningkatnya partisipasi perempuan di pendidikan tinggi dan dunia kerja, stratifikasi seks tetap bertahan dalam bentuk-bentuk yang seringkali lebih halus.

Walaupun kesadaran terhadap kesetaraan gender terus meningkat secara signifikan, industri media masih memperlihatkan konten yang mengandung stratifikasi seks melalui penggambaran peran gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan (Jalwal, 2025). Konsumsi terus-menerus

terhadap representasi yang tidak setara ini menimbulkan kelelahan psikologis dan ketidakpuasan di kalangan penonton perempuan. Sebagai bentuk respons terhadap ketidakpuasan dalam mengonsumsi konten, penonton perempuan pun mulai berpindah ke alternatif konten yang menawarkan narasi pemberdayaan dan kesetaraan. Salah satu fenomena yang muncul saat ini sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap konten media yang menunjukkan ketidaksetaraan gender ini adalah kemunculan media yang memperlihatkan hubungan romansa antar dua laki-laki atau disebut sebagai konten dengan genre Boys' Love (BL) (Liu, 2021).

Di Indonesia, Konten BL ini menjadi alternatif baru bagi beberapa Perempuan. Konten ini mampu memberikan rasa penasaran kepada penonton perempuan untuk mengonsumsi hiburan baru (Muallim & Azuraa, 2021). Konten BL menyajikan visualisasi yang sangat jarang dilihat di konten-konten lainnya dan memberikan ruang bagi perempuan untuk berfantasi tanpa dibatasi oleh norma sosial yang berlaku (Nugraha et al., 2024). Hal ini berbeda dengan genre romansa lainnya yang terlihat bosan dan memperlihatkan ketidaksetaraan dan batasan sesuai dengan norma sosial. Dibalik dari kebebasan berekspresi, Paparan konten genre BL secara terus menerus mungkin bisa memberikan persepsi bagi penonton terhadap penerimaan budaya LGBT yang bertentangan dengan norma sosial, walaupun hal ini masih menjadi perdebatan dan membutuhkan penelitian yang lebih mendalam.

Dengan fenomena maraknya konsumsi konten BL sebagai media dalam bereksplorasi terhadap gender dan seksualitas yang tidak sesuai norma, drama "balas dendam istri" atau cerita tentang perempuan perkasa dapat menjadi cerita baru sebagai protes implisit terhadap stratifikasi seks dan sebagai konten dengan genre baru dalam menghibur penonton khususnya penonton perempuan sesuai dengan norma sosial yang berlaku di Indonesia. Namun, ada satu pertanyaan yang muncul yakni, apakah narasi “Istri membalas dendam” ini benar-benar mampu merepresentasikan perlawanan terhadap stratifikasi seks dan dapat menjadi genre baru dalam media *streaming* di kalangan penonton khususnya penonton perempuan?. Berdasarkan pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam drama balas dendam istri yang diselingkuhi dalam media populer Indonesia. penelitian ini akan menganalisis representasi gender, kekuasaan, dan keadilan yang merupakan bagian dari perlawanan stratifikasi gender dalam narasi-narasi tersebut, serta mengeksplorasi bagaimana fenomena ini merefleksikan dinamika konflik gender, resistensi, dan perubahan sosial di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif untuk memahami cerita dalam drama “Marry My Husband”. Struktur cerita dalam drama ini dianalisis berdasarkan model Tzvetan Todorov yang memperlihatkan struktur narasi menjadi tiga bagian utama yang terdiri atas lima unsur: keseimbangan awal, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, usaha memperbaiki gangguan, dan keseimbangan baru (Ahmed, 2023; Ananti & Wardhana, 2025; Tiara & Sobur, 2022). Model ini dipilih karena dapat memberikan gambaran jelas mengenai alur cerita dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam cerita yang berhubungan dengan perlawanan terhadap stratifikasi gender. Analisis ini dapat menjelaskan bagaimana konflik dan resolusi terbentuk dalam cerita secara menyeluruh, sehingga mampu memberikan penjelasan mengapa drama “Marry My Husband” yang berfokus pada narasi “Istri membalas dendam” bisa menjadi sangat menarik bagi para penonton.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa adegan dalam drama “Marry My Husband” yang menampilkan keadaan dan pengembangan karakter seorang istri yang diselingkuhi oleh suaminya bersama dengan sahabatnya sendiri. Data utama penelitian ini berfokus pada konten video drama "Marry My Husband" yang dianalisis menggunakan pendekatan struktur naratif. Teknik pengumpulan data meliputi transkrip dialog antarkarakter, observasi adegan melalui pemutar video untuk mencatat momen-momen signifikan, dan tinjauan literatur terkait. Data yang telah dikumpulkan dikaji berdasarkan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Seluruh tahap pengumpulan dan analisis data dilaksanakan di ruang kerja peneliti dengan mengakses drama via platform *streaming* legal.

Penelitian ini juga menggunakan rangkuman sinopsis dari berbagai media digital untuk membantu penulis memahami narasi drama “Marry My Husband”. Sinopsis ini akan memberikan pandangan peneliti untuk menganalisis unsur-unsur narasi yang didasarkan pada model Tzvetan Todorov sebagai validitas pengamatan. Dengan membandingkan interpretasi peneliti terhadap drama dengan pandangan dari sinopsis tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa pemahaman terhadap narasi drama “Marry My

Husband” yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan didukung oleh sinopsis yang ditulis oleh penonton lainnya.

Kajian ini menerapkan prosedur analisis data bertahap untuk mengurai teks drama (Ananti & Wardhana, 2025). Tahap pertama berfokus pada dekonstruksi naratif dengan memetakan unsur-unsur penting dalam cerita. Tahap kedua beralih pada interpretasi adegan yang menjadi simbol penolakan stratifikasi gender, mengkaji bagaimana interaksi antarkarakter merepresentasikan kesetaraan gender. Tahap ketiga merupakan sintesis, yang menyimpulkan pola narasi “Istri membalas dendam” serta nilai-nilai moral yang dibingkai oleh narasi sehingga menjadi hal yang menarik untuk ditonton. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi katalis bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kesetaraan gender melalui media *streaming*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Udasmoro (2013), citra perempuan dalam sinetron Indonesia masih sering digambarkan dengan stereotip lemah dan pasif. Karakter-karakter ini umumnya dihadapkan pada berbagai konflik dan justru diposisikan sebagai objek oleh tokoh laki-laki atau perempuan dari kelas sosial yang lebih tinggi. Persoalan mendasar yang diangkat adalah ketidakmampuan media hiburan lokal dalam menangkap realitas sosial penontonnya, terutama perempuan Indonesia yang menjadi konsumen utama. Ditambah dengan merebaknya hiburan dari budaya asing, ketertarikan publik terhadap tayangan lokal kian merosot. Oleh karena itu, industri hiburan Indonesia perlu beradaptasi dengan perubahan selera penonton perempuan, yang turut dipengaruhi oleh budaya pop global.

Drama "Marry My Husband" hadir sebagai contoh nyata yang berhasil menampilkan dinamika hubungan yang setara antara karakter perempuan dan laki-laki, baik sebagai protagonis maupun antagonis. Karakter utama perempuannya, bernama Kang Ji-won, digambarkan dengan sosok yang awalnya pasif dan selalu tunduk dengan Keputusan suaminya dan kemudian berubah tegas dan tangguh dalam menyelesaikan masalah hidup, sementara karakter utama laki-lakinya, bernama Yoo Ji Hyuk, berperan sebagai pendukung setia bagi setiap tindakan sang perempuan. Relasi keduanya tetap menonjolkan sikap-sikap positif dan nilai kesetaraan, tanpa harus mengorbankan pakem hubungan romantis yang umum diterima dalam masyarakat. Kesuksesan drama ini terbukti dengan menjadi bahan perbincangan luas dan menduduki peringkat sebagai drama dengan pemirsa terbanyak.

Drama ini menggunakan alur maju-mundur untuk menceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh karakter utama. Alur maju-mundur ini tidak sekadar menjadi alat bercerita, tetapi menjadi jantung dari penjelasan motivasi, trauma, dan perkembangan karakter tersebut. Struktur naratif ini diawali dengan sebuah kilas masa depan, di mana kita menyaksikan protagonis, Kang Ji-won, meninggal dunia karena dibunuh suaminya. Peristiwa tragis ini kemudian membawa kita ke sebuah *flashback* yang spektakuler: Ji-won terbangun kembali ke masa lalu, tepatnya sepuluh tahun sebelum kematiannya. Dari titik inilah, alur maju (kehidupan barunya di masa lalu) dan alur mundur (ingatannya akan masa depan yang kelam) berjalan beriringan.

Setiap kilas balik kepada pengkhianatan dan kematiannya di "masa depan" berfungsi sebagai pengingat akan motivasi utamanya untuk mengubah takdir, sementara perjalanan hidup barunya di "masa kini" dipenuhi dengan ketegangan karena penonton terus dibayangi oleh pengetahuan tentang nasib buruk yang hendak dia hindari. Dengan demikian, eksperimen waktu ini bukan sekadar gimmick, melainkan sebuah pirarasi yang kuat untuk membangun konflik, mendorong karakter untuk berkembang, dan menciptakan drama yang penuh dengan ketegangan serta kepuasan saat melihat nasib karakter utama berusaha diperbaiki. Berikut analisis narasi drama “Marry My Husband” berdasarkan model Tzvetan Todorov.

Keseimbangan Awal

Keseimbangan awal berfokus pada narasi awal yang memperlihatkan keadaan karakter yang terlihat normal tanpa adanya konflik. Namun, drama ‘Marry My Husband’ memperlihatkan hal yang berbeda, dimana karakter memiliki normalitas yang justru penuh dengan kesedihan. Kang Ji-won hidup menderita setelah didiagnosis kanker stadium akhir. Sebuah kilas balik mengungkap momen pernikahan Ji-won, di mana Jung Soo-min-lah yang berhasil menangkap buket bunga pengantin, seolah mengisyaratkan takdirnya di kemudian hari. Latar belakang Ji-won yang penuh kekurangan juga terungkap; dia adalah seorang yatim piatu yang dibesarkan oleh sang ayah, yang kemudian juga

meninggalkannya. Penderitaannya berlanjut setelah menikah, di mana ibu mertuanya secara terus-menerus merendahkan dan menyalahkannya atas kegagalan mereka untuk memiliki keturunan dan suaminya yang mengundurkan diri dari pekerjaan untuk fokus pada investasi saham.



Gambar 1. Kondisi Ji-won yang terkena penyakit kanker sedang dijenguk oleh Soo-min (Episode 1, Waktu: 02:41, Sumber: Amazon Prime Video)

Keseimbangan awal dalam drama ini terjadi dengan durasi yang sangat singkat di Episode 1, yang dengan cerdas menggambarkan kehidupan normal Kang Ji-won sebagai seorang yang sedang terkena penyakit kanker dan mengetahui bahwa suaminya selingkuh. Keseimbangan awal yang dialami Ji-won adalah pernikahan yang kelam dan kehidupan yang selalu dihantui oleh tekanan mertua, suami, dan atasan di kantor. Fase "normal" yang kelam ini tidak berlangsung lama, karena dengan segera diakhiri oleh sebuah titik balik yang misterius. Dalam perjalanan pulang menggunakan taksi, Ji-won dibawa oleh seorang sopir misterius melalui rute yang tidak seperti biasanya. Mereka melintasi sebuah jalan setapak yang dipayungi pohon sakura yang sedang mekar sempurna. Di tengah pemandangan yang magis tersebut, sang sopir berpesan kepadanya bahwa ia selalu memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup yang berbeda. Sebelum berpisah, sopir itu pun mengembalikan sebagian ongkosnya dan memintanya untuk menerimanya sebagai sebuah restu dari almarhum ayahnya.

Gangguan Terhadap Keseimbangan

Pada bagian ini, karakter mulai mengalami kejadian atau momen yang akan mengubah normalitas karakter utama dalam cerita. Gambar 2 memperlihatkan momen gangguan terhadap keseimbangan, dimana Kang Ji-won dibunuh oleh suaminya dan sahabat dekatnya sekaligus selingkuhan suami karakter utama. Adegan yang memperlihatkan gangguan terhadap keseimbangan ini terdapat pada episode 1, dimana pemandangan yang menghancurkan hati menyambut Ji-won saat dia pulang. Pasangan suaminya sendiri, Min-hwan, dan sahabatnya, Soo-min, sedang berselingkuh di kamarnya. Pengkhianatan itu semakin menjadi-jadi ketika telinganya menangkap pengakuan Min-hwan bahwa dirinya sengaja dijadikan target penipuan asuransi setelah diketahui mengidap penyakit kanker. Ji-won yang kalap pun meledak, menerjang sambil melemparkan barang dan mengumumkan niatnya untuk menyeret mereka ke polisi. Keributan hebat pun tak terelakkan, yang berakhir tragis ketika Min-hwan mendorong Ji-won hingga terjatuh dan kepalanya menghancurkan kaca meja, menewaskannya seketika.



Gambar 2. Ji-won terjatuh dan meninggal dunia setelah didorong oleh suaminya sendiri (Episode 1, Waktu: 22:50, Sumber: Amazon Prime Video)

Kematian Ji-won berfungsi sebagai titik puncak dari segala penderitaannya, sekaligus pemutus akhir dari sebuah siklus kehidupan yang kelam. Namun, peristiwa tragis ini justru menjadi pembuka bagi sebuah gangguan yang jauh lebih besar. Perjalanan mundurnya melintasi waktu inilah gangguan sesungguhnya yang tidak hanya mengubah nasibnya, tetapi merombak total garis waktu dan takdir yang telah ditetapkan untuknya. Pada gambar 3, Ji-won menunjukkan ekspresi wajah yang kaget sambil berdiri di kantor tempatnya bekerja, dimana di momen inilah gangguan terhadap keseimbangan dimulai dalam cerita. Dari gangguan terhadap keseimbangan baru inilah yang menjadi kesempatan baru bagi Ji-

won untuk mengubah nasibnya. Kekosongan yang ditinggalkan oleh hidupnya yang lama tidak diisi dengan hal yang sama menyedihkannya. Sebaliknya, dia kini bisa membentuk kehidupan baru, dimana dia memegang kendali penuh atas takdirnya, dan bukan lagi menjadi korban.



Gambar 3. Ji-won secara mendadak tersadar sedang berada di Kantor setelah mengetahui dirinya telah meninggal dunia (Episode 1, Waktu: 24:47, Sumber: Amazon Prime Video)

Momen kehancuran dan kelahiran kembali Ji-won ini adalah momen awal bagi feminisme naratif dalam cerita. Ini menandai adanya peluang untuk melakukan perubahan dari seorang perempuan yang tunduk pada norma sosial (stratifikasi gender) menjadi seorang perempuan yang secara aktif mendefinisikan ulang tempatnya di dunia. Narasi ini tidak lagi tentang bagaimana dia bertahan dalam sistem yang menindas, tetapi tentang bagaimana dia menghancurkan normalitas itu dan membangun kesetaraan. Ji-won memiliki kendali penuh atas tubuh, hidup, dan masa depannya. Awal narasi ini menjadikan "Marry My Husband" bukan sekadar kisah balas dendam, tetapi sebuah alegori tentang pemberdayaan perempuan dan pembebasan diri.

Kesadaran Terjadi Gangguan

Kesadaran terhadap adanya gangguan oleh karakter utama dimulai saat Ji-won tersadar dan mendapati dirinya tiba-tiba berada di kantor pada tahun 2013, berhadapan dengan Min-hwan terlihat. Trauma membuatnya menyerang Min-hwan secara spontan, hingga harus dihentikan oleh rekan kerja. Merasa ada yang aneh, ia berlari keluar dan menyadari tahunnya telah mundur sepuluh tahun pada gambar 4. Yoo Ji-hyuk, rekan kerjanya dan sebagai karakter utama laki-laki dalam narasi, membantunya dengan jaket, uang, dan belanjaan. Ji-won awalnya mengira ini mimpi, tetapi keyakinannya datang ketika ia menyadari bahwa hanya dirinya yang tahu rahasia bahwa Ji-hyuk adalah calon CEO perusahaan. Pengetahuan ini membuktikan bahwa ingatannya tentang masa depan adalah nyata.



Gambar 4. Ji-won mulai sadar bahwa dirinya kembali ke masa lalu 10 tahun setelah kematiannya (Episode 1, Waktu: 28:56, Sumber: Amazon Prime Video)

Ji-won membutuhkan beberapa waktu untuk menerima keadaannya Ketika kembali ke masa lalu. Kesadaran akan adanya gangguan ini juga diperkuat dengan adegan saat Ji-won sadar dengan tanda hati yang terdapat pada salah satu uang kertas. Hal ini membuat memori bahwa ayahnya yang telah membantunya untuk kembali ke masa lalu dan memperbaiki kehidupannya. Adegan ini cukup mengambil simpati para penonton mengenai perjuangan seorang ayah terhadap putrinya yang disajikan dengan sentuhan fantasi. Pengetahuan ini membakar tekad Ji-won untuk membalas dendam dan merebut kembali kendali atas hidupnya. Dia memutuskan untuk keluar dari peran "korban" yang diharuskan oleh norma-norma gender yang menindas. Sebagai gantinya, dia menjalankan rencana utama untuk memastikan Soo-min menikahi Min-hwan. Dengan demikian, kedua pengkhianat itu akan merasakan sendiri penderitaan yang mereka timpakan, sementara Ji-won membebaskan dirinya dari nasib yang sama. Langkah ini merupakan bentuk perlawanan langsung terhadap stratifikasi gender, di mana dia berubah dari objek penderitaan menjadi subjek yang secara aktif membentuk ulang realitasnya.

Usaha Memperbaiki Gangguan

Di bagian ini, narasi mulai membuat karakter utama untuk memperbaiki gangguan yang telah terjadi. Setelah mengetahui bahwa Ji-won kembali hidup di kehidupannya 10 tahun yang lalu, dia berencana untuk memperbaiki kehidupannya kembali dan bisa bebas dengan normalitas kehidupannya yang telah terjadi di masa depan. Alur maju-mundur ini sering membawa Ji-won kembali ke masa depan di kehidupannya sebelum dia meninggal untuk mengingat setiap kejadian yang bisa terulang di waktu yang dia lalui saat ini. Kesadaran akan masa depannya yang suram mendorong Ji-won untuk melakukan sebuah tindakan paling mendasar sekaligus paling revolusioner, yaitu berinvestasi pada dirinya sendiri. Berbeda dengan masa lalunya yang mengabdikan untuk orang lain, kini setiap sumber dayanya dialihkan untuk membangun fondasi hidup yang ia kendalikan penuh. Di bidang karir, dia tidak lagi menjadi pesuruh yang pasrah, tetapi mulai bersikap tegas, mengambil inisiatif, dan membangun visi profesionalnya sendiri.

Secara finansial, Ji-won menghentikan kebiasaan memanjakan Min-hwan dan justru mulai menabung serta berinvestasi dengan cerdas, mengubah penghasilannya menjadi alat untuk kemandirian dan kebebasan. Yang paling penting, dia mengambil alih kesehatannya dengan memeriksakan potensi kanker secara dini pada gambar 5. Sebuah tindakan proaktif yang bukan hanya menyelamatkan nyawanya secara fisik, tetapi juga merupakan deklarasi simbolis bahwa tubuh dan hidupnya berharga untuk diperjuangkan. Serangkaian investasi ini adalah fondasi yang menopang "normalitas barunya", sebuah kehidupan di mana Ji-won menjadi arsitek sekaligus pemilik sah dari takdirnya sendiri. Pengendalian penuh terhadap dirinya sendiri dan tidak tunduk atau bersifat pasif terhadap pasangannya merupakan perkembangan karakter dalam narasi ini sebagai bentuk perlawanan stratifikasi gender yang telah dialami oleh karakter utama.



Gambar 5. Ji-won mulai mengecek kesehatannya untuk menghindari penyakit kanker yang dideritanya di masa depan (Episode 1, Waktu: 44:51, Sumber: Amazon Prime Video)

Pada episode 2, Ji-won terlihat berdiri di suatu kedai kopi. Memulai hari di kedai kopi pada gambar 6, Ji-won menjadi saksi bisu sebuah pencurian kecil. Peristiwa ini tidak berlalu begitu saja, dikarenakan momen tersebut menjadi metafora yang begitu kuat baginya. Ji-won secara langsung memiliki sebuah rencana bahwa waktunya telah tiba untuk bertindak untuk menjadikan seseorang sebagai "pencuri" yang akan mengganti nasibnya. Pikiran ini terus mengiang hingga ke tempat kerja, dan di sanalah dia dengan tegas mengidentifikasi Soo-min sebagai orang yang akan "diberi" nasib itu.



Gambar 6. Ji-won menyaksikan seorang Bapak yang menanyakan pesannya yang telah diambil oleh orang lain (Episode 2, Waktu: 01:04, Sumber: Amazon Prime Video)

Perkembangan karakter yang terjadi pada Ji-won dalam membuat rencana agar hidupnya bisa menjadi lebih baik merupakan bentuk perlawanan terhadap stratifikasi gender, dimana Ji-won harus dihadapkan pada tekanan dari suami dan mertuanya di masa depan. Kepercayaan diri dan rasa semangat untuk merebut kembali hak dalam kehidupannya sebagai karakter utama membuat narasi “Marry My Husband” menunjukkan pesan kepada penonton mengenai perjuangan seorang perempuan dan sekaligus

istri untuk memiliki kendali terhadap kehidupannya dan berani dalam mengambil keputusan yang akan berdampak pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ji-won juga mulai belajar bela diri sebagai bentuk perlindungan diri terhadap kejadian buruk yang akan terjadi sesuai dengan pengetahuannya akan masa depan yang menunjukkan perlawanan stratifikasi gender bahwa perempuan juga mampu melindungi dirinya sendiri.

Selain perkembangan karakter dalam narasi, terdapat bagian yang menarik dan cukup membuat penonton merasa kaget dalam narasi ini. Ji-won mulai mendekati Yoo Ji-hyuk demi menjalankan rencananya. Dia adalah seorang rekan kerja yang dingin dan penuh teka-teki. Hal yang tidak disadarinya adalah, Ji-hyuk sendiri menyimpan rahasia yang jauh lebih besar. Dia bukanlah orang biasa, melainkan seorang "time-slipper" yang telah melakukan perjalanan waktu. Lagu BTS "Spring day" yang dirilis tahun 2017 menjadi tanda bagi Ji-won untuk mengetahui bahwa Ji-hyuk juga berasal dari masa depan, dan begitu juga sebaliknya. Ketika Ji-won mengatakan ingin mendengar lagu BTS "Dynamite" yang dirilis tahun 2020 pada gambar 7. Nasib mereka yang terikat melampaui garis waktu, mengubah hubungan transaksional yang awalnya dirancang Ji-won menjadi sebuah persekutuan yang tak terduga. Ji-hyuk pun bertransformasi dari sekadar rekan menjadi sekutu strategis yang memahami sepenuhnya perjuangannya, dan akhirnya, menjadi cinta sejati yang mendukung setiap langkah dalam misi balas dendam sekaligus perbaikan takdirnya.



Gambar 7. Ji-won dan Ji-hyuk mengetahui bahwa mereka berdua berasal dari masa depan (Episode 6, Waktu: 1:04:14, Sumber: Amazon Prime Video)

Peran Yoo Ji-hyuk dalam narasi secara sengaja ditampilkan tidak sebagai sosok maskulin yang mengintimidasi atau mendominasi, melainkan sebagai mitra yang setara bagi Ji-won. Dinamika hubungan mereka justru menjadi contoh nyata dari kolaborasi yang melampaui bias gender tradisional atau stratifikasi gender. Ji-hyuk tidak pernah mengambil alih kendali rencana balas dendam Ji-won. Sebaliknya, posisinya adalah pendukung dan fasilitator yang menghormati Ji-won sebagai otoritas utama dalam misinya sendiri. Lebih jauh lagi, pembagian peran di antara mereka bersifat fungsional dan timbal balik. Mereka saling melengkapi layaknya dua ahli yang berbagi spesialisasi berbeda dalam sebuah tim, bukan seperti atasan dan bawahan. Kolaborasi tanpa "gap" gender inilah yang pada akhirnya memperkuat pesan keseluruhan cerita bahwa perjuangan melawan ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender, paling efektif dilakukan ketika dilakukan oleh pihak-pihak yang setara dan saling menghormati.

Keseimbangan Baru

Sebelum karakter utama Ji-won dan Ji-hyuk masuk ke dalam keseimbangan baru, mereka harus menukar nasib atau kematian mereka dengan orang lain. Dalam narasi drama ini, kematian karakter utama diberikan kepada suami Ji-won dan calon tunangan Ji-hyuk yang juga menjadi selingkuhan Min-hwan saat setelah menikah dengan Soo-min sesuai dengan rencana Ji-won dan Ji-hyuk. Dengan nasib buruk (kematian) telah diambil oleh dua karakter antagonis dalam narasi ini, kehidupan baru sebagai simbol dari keseimbangan baru bagi kedua karakter utama akhirnya dimulai. Ji-won berhasil sepenuhnya mengubah takdirnya. Dia sehat, sukses dalam karirnya, dan yang terpenting, dia menemukan kebahagiaan sejati bersama Yoo Ji-hyuk pada gambar 8. Keseimbangan baru yang terbentuk adalah kebalikan total dari keadaan awal. Alih-alih menjadi korban yang menderita, Ji-won sekarang adalah seorang yang berkuasa atas hidupnya sendiri, dikelilingi oleh cinta dan kesuksesan. Dia tidak hanya "memperbaiki" gangguan, tetapi menciptakan realitas yang jauh lebih baik.



Gambar 8. Ji-won dan Ji-hyuk memulai kehidupan baru sebagai pasangan suami istri (Episode 16, Waktu: 58:11, Sumber: Amazon Prime Video)

Bukan hanya Karakter utama yang megalami keseimbangan baru, namun karakter pendukung lainnya pun juga mengalami keseimbangan baru. Hal ini dapat membuat para penonton merasa puas Ketika menyelesaikan drama “Marry My Husband” ini. Pada bagian akhir ini, narasi berfokus pada efek yang dirasakan oleh masing-masing karakter sesuai dengan peran yang ada di dalam cerita. Akhir yang bahagia dan dendam yang terbalaskan menjadi hal penting dalam akhir cerita.

SIMPULAN

Drama “Marry My Husband” menghadirkan narasi "Istri Membalas Dendam" yang menjadi tren baru dan menarik minat penonton. Narasi ini populer karena menampilkan perkembangan karakter perempuan yang berjuang mengubah takdirnya. Berbeda dari drama lain yang sering menampilkan perempuan sebagai sosok lemah yang perlu dilindungi, narasi ini justru menunjukkan perlawanan terhadap stratifikasi gender. Karakter utamanya bertransformasi dari seorang yang pasif menjadi tegas dan cerdas dalam memperjuangkan hidupnya. Strategi balas dendam yang dirancang oleh Ji-won terhadap pengkhianatan suaminya menghadirkan suasana segar bagi para penikmat drama. Perlawanan terhadap stratifikasi gender ini ditampilkan melalui adegan-adegan menarik yang berkembang secara bertahap dan sesuai dengan ekspektasi penonton di setiap episodenya.

Berdasarkan analisis naratif yang dilakukan dengan menggunakan model Tzvetan Todorov, bagian Keseimbangan Awal, munculnya Gangguan Terhadap Keseimbangan, Kesadaran Akan Adanya Gangguan, dan Keseimbangan Baru ditunjukkan secara singkat dalam narasi “Istri Membalas Dendam” ini. Secara dominan Upaya Memperbaiki Gangguan menjadi hal penting dan diperlihatkan secara bertahap dan detail dalam narasi. Hal inilah yang membuktikan bahwa fokus utama dari narasi “Istri Membalas Dendam” yang ada pada drama “Marry My Husband” adalah perlawanan terhadap tekanan yang dialami oleh Wanita yang selalu digambarkan sebagai seorang yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan seperti laki-laki. Popularitas drama ini, yang terbukti dari jumlah penontonnya yang tinggi, telah memicu kemunculan berbagai drama serupa dengan narasi "Istri Membalas Dendam" yang tetap menonjolkan keunikan alur masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ahmed, K. M. (2023). The Impact of Loneliness on the Growth of Romantic Intimacy in Alice Munro’s Story “Queenie”: A Sociological Study. *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES*, 7(1), 26–35. <https://doi.org/10.25130/jls.7.1.3>
- Ali, S. M., & Faraj, N. M. (2025). Social stratification and its impact on the formation of social classes in society. *Journal of University of Human Development*, 11(2), 78–87. <https://doi.org/10.21928/juhd.v11n2y2025.pp78-87>
- Ananti, R. A., & Wardhana, A. (2025). Analisis Naratif Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Dalam Film. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 5(1), 115–120. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i1.2511>

- Bracke, P., Delaruelle, K., Dereuddre, R., & Van de Velde, S. (2020). Depression in women and men, cumulative disadvantage and gender inequality in 29 European countries. *Social Science & Medicine*, 267, 113354. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113354>
- Few-Demo, A. L., & Allen, K. R. (2020). Gender, Feminist, and Intersectional Perspectives on Families: A Decade in Review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 326–345. <https://doi.org/10.1111/jomf.12638>
- Heena. (2022). Social Stratification. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 04(04), 175–178. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2022.v04i04.020>
- Huang, Y. (2025). Promotion Strategies and Applications of Films on Short-Video Platforms. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 186(1), 83–89. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/2025.BL23678>
- Jalwal, M. A. (2025). Caste, Gender, and Media Stereotypes: A Study of Representation and Resistance. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 13(2), 672–686. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2025.66937>
- Jarman, J., Lambert, P., & Penn, R. (2021). Social stratification: past, present, and future. *Contemporary Social Science*, 16(3), 271–279. <https://doi.org/10.1080/21582041.2021.1916575>
- Kaye, D. B. V., Chen, X., & Zeng, J. (2021). The co-evolution of two Chinese mobile short video apps: Parallel platformization of Douyin and TikTok. *Mobile Media & Communication*, 9(2), 229–253. <https://doi.org/10.1177/2050157920952120>
- Liu, Y. (2021). Analyzing the Reasons Causing the Trend of Yaoi in Japan. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.445>
- Manic, M. (2024). Short-Form Video Content and Consumer Engagement in Digital Landscapes. *Bulletin of the Transilvania University of Brasov. Series V: Economic Sciences*, 45–52. <https://doi.org/10.31926/but.es.2024.17.66.1.4>
- Muallim, A. R., & Azuraa, W. (2021). PHENOMENOLOGY STUDY OF FUJOSHI IDENTITY IN MAKASSAR KPOPERS. <https://doi.org/https://doi.org/10.2478/9788366675407-081>
- Nugraha, A., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2024). Fujoshi in Indonesia. 117–123. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-251-4_17
- Tiara, A. N., & Sobur, A. (2022). Model Jurnalisme Naratif dalam Novel Sang Pewarta. *Bandung Conference Series: Journalism*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsj.v2i2.4176>
- Udasmoro, W. (2013). Symbolic Violence in Everyday Narrations: Gender Construction in Indonesia Television. *Asian Journal of Social Science & Humanities*, 2(3), 155–165.
- Varghese, D. N. T., & Rajesh, M. A. (2025). Eclipsing Oppression: Unravelling the Labyrinth of Patriarchal Hegemony in Anita Nair’s Ladies Coupe. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, XII(VII), 968–974. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2025.120700100>
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>
- Yamada, A. (2024). Gender Inequality in the Workplace in Japan. *International Journal of Sociology*, 8(2), 36–46. <https://doi.org/10.47604/ij.s.2592>
- Zhang, S., Yang, Y., & Yuan, Y. (2025). Investigation of Users’ Information Adoption Intention in Short Video Applications: A Perspective on Flow Experience. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 20(2), 91. <https://doi.org/10.3390/jtaer20020091>
- Zhao, H., & Wagner, C. (2023). How TikTok leads users to flow experience: investigating the effects of technology affordances with user experience level and video length as moderators. *Internet Research*, 33(2), 820–849. <https://doi.org/10.1108/INTR-08-2021-0595>
- Zhou, Y. (2024). Impact of Short Video Marketing on Film Promotion: A Case Study of Douyin Platform. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 110(1), 21–27. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/110/2024ED0134>